

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Perkembangan Gereja GBKP Runggun Kutacane tidak terlepas dari pengaruh Gereja HKBP Rosort Pulonas. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menjelaskan tentang perkembangan Gereja GBKP di Runggun Kutacane hingga saat ini. Pada awalnya Nederlands Zendelin Genootschap (NZG) melakukan penginjilan pertama kali di Tanah Karo tepatnya di Buluhawar. Pada 24 Desember 1889 dilakukan pentahbisan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) pertama di Buluhawar. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan GBKP sehingga mengikuti persebaran Suku Karo yang ada di Tanah Karo. Dari hasil penelitian dikatakan bahwa orang Karo melakukan migrasi ke daerah Kutacane. Proses migrasi tersebut terjadi sebelum Indonesia merdeka. Orang Karo yang bermigrasi ke wilayah Aceh Tenggara dilihat dari latar belakang kebiasaan nenek moyang mereka yang melakukan nomaden. Disamping itu orang Karo yang melakukan migrasi ke Kutacane dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi mereka sendiri. Kutacane merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi lahan pertanian yang luas dan subur untuk dijadikan sebagai tempat bertani.

Dengan ketersediaan lahan yang ada di Kutacane mencukupi kebutuhan dan pangan orang Karo yang bermigrasi di Kutacane. Orang Karo yang ada di

Kutacane mulai mengalami peningkatan dan berkeinginan untuk beribadah seperti di daerah asal mereka. Sebelum orang Karo tiba di Kutacane, orang Batak Toba lebih dulu tiba di Kutacane yang dibawa oleh Rheinische Missions Gesellschaft (RMG). Kedatangan orang Batak Toba di Kutacane sekaligus membawa pesan Injil dan mendirikan Gereja HKBP di Kutacane. Dengan demikian orang Kristen Karo yang bermigrasi di Kutacane mulai melaksanakan ibadah Minggu di Gereja HKBP Resort Pulonas, karena pada saat itu hanya gereja HKBP yang ada di Kutacane.

Orang Kristen Karo yang ada di Kutacane mulai mengikuti ibadah Minggu serta mengikuti baptisan masal di Gereja HKBP Resort Pulonas. Orang Kristen Karo yang melakukan baptisan masal sudah sah menjadi jemaat HKBP. Namun seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan orang Kristen Karo di Kutacane dan kedatangan guru agama Paulus Bena Tarigan serta Tim Pendalaman Iman Moderamen GBKP. Moderamen GBKP melakukan penjajakan terhadap orang Kristen Karo di Kutacane dan bertujuan untuk mendirikan Gereja GBKP di Kutacane. Dengan demikian guru agama Paulus Bena Tarigan serta Tim Pendalaman Iman Moderamen GBKP melakukan pendekatan terhadap orang Kristen Karo di Kutacane dengan pemutaran film bertemakan Tuhan Yesus.

Sejak pemutaran film tersebut tumbuh keinginan orang Kristen Karo untuk melakukan ibadah bersama-sama. Ibadah mulai dilakukan secara bergantian di rumah jemaat yang dipimpin oleh guru agama Paulus dan Tim Pendalaman Iman Moderamen GBKP. Hal tersebut terus dilakukan sehingga tumbuhlah keinginan orang Kristen Karo untuk mendirikan gereja GBKP di Kutacane. Pada 18 April

1990, GBKP secara sinodal merayakan jubilem 100 tahun masuknya injil ke tanah Karo. Setelah dari perayaan Jubiliun ini semakin teguhlah keinginan jemaat Kristen Karo yang ada di Kutacane untuk mendirikan Gereja GBKP di Kutacane.

Pada 6 Mei 1990 jemaat Kristen Karo telah membentuk persekutuan jemaat GBKP dengan memisahkan diri dari Gereja HKBP Resort Pulonas sehingga, secara resmi berpisah sekaligus tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Ulang Tahun (HUT) GBKP Runggun Kutacane. GBKP Runggun Kutacane mulai melakukan pembangunan gedung gereja dan persiapan pelayanan ibadah agar berita keselamatan tetap berjalan di Kutacane. Keinginan masyarakat Kristen Karo yang berada di Kutacane untuk mendirikan sebuah Gereja GBKP di Kutacane akhirnya terrealisasi. Dengan demikian GBKP Kutacane menjadi rungun defenitif, oleh karena itu pembangunan gereja mulai dilaksanakan hingga selesai.

5. 2 SARAN

Melalui adanya penelitian ini, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada jemaat GBKP Runggun Kutacane baik katagorial Saitun, Mambre, Moria, Permata, dan KAKR tetap mengingat perjuangan dan usaha yang dilakukan para pendahulu dalam proses pedirian Gereja GBKP di Kutacane. Seperti semboyan dari Soekarno ialah Jas Merah yakni “*Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah*”.

2. Tetaplah menjaga tradisi dan budaya Suku Karo itu sendiri, seperti judul dari lagu GBKP Simalem bahwa “*Kemana pun kita pergi jangan lupakan GBKP Simalem*”.

